

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa arab di sebut *mu'allimin* dan bahasa inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching other*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.²

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.³

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai

¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1997), hal. 222.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 288.

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 3, hal. 1.

makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, kata mu'allim berasal dari kata 'allama, yu'allimu sedangkan kata muaddib berasal dari kata adabba, yu'addibu sebagaimana sebuah ungkapan: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk memberikan ilmu kepada anak didik baik didalam pendidikan formal maupun non formal, dan dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

2. Peran Guru

Peran guru yang di maksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), Cet. 1, hal. 84.

memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan guru.⁵

Dalam membangun pengetahuan anak tidak terlepas dari peran guru. Peran guru yang diharapkan adalah guru yang mampu membangun pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru terkait perannya dalam pembelajaran, yaitu:

a. Guru sebagai Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh anak didik. Akan tetapi dengan memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Hal inilah yang kemudian menuntut guru agar berperan sebagai motivator. Usman menjelaskan sebagai berikut:

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hal. 58.

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pe-ngajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang di-milikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pe-ngetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pe-ngajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.⁶

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat terhimpunnya semua anak didik dalam rangka meneriba bahan pelajaran, maka dari itu kelas harus dikelola dengan baik guna menunjang interaksi edukatif. Untuk itu, dalam peran guru sebagai pengelola kelas Usman menuliskan sebagai berikut:

Dalam peranya sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, mem-berikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁷

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Pembelajaran yang baik menuntut guru untuk memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran yang tepat, dan mampu menggunakan media itu dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁸

⁷ *Ibid.*, hal. 10.

⁸ *Ibid.*, hal. 11.

d. Guru sebagai Sumber Belajar

Salah satu syarat untuk menjadi guru yang baik yaitu harus menguasai sumber belajar atau materi pelajaran, karena dengan menguasai materi pelajaran maka seorang guru akan mudah menjelaskannya kepada peserta didiknya. Dan peran ini menurut Sanjaya sangatlah penting, sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut:

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bias menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran.⁹

e. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 21.

perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.¹⁰

Guru tidak dapat memaksakan atau menyamakan kemampuan masing-masing peserta didiknya, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda sejak dari lahirnya. Untuk itu, guru harus bisa membimbing peserta didiknya guna mengembangkan potensi mereka masing-masing. Dan pada hakikatnya peserta didik merupakan individu yang unik. Sanjaya menyebutkan sebagai berikut:

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.¹¹

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 27.

1) Tugas guru dalam layanan bimbingan di kelas

Guru mempunyai gambaran jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Sehubungan dengan itu Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya menyatakan:

“Fungsi bimbingan dalam proses mengajar itu merupakan salah satu komponen guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya. Perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya”.

Perilaku guru dapat mempengaruhi perilaku belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan perjalanan menjadi terbatas, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sehubungan dengan itu Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- a) Perilaku terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang

dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.

- b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa.
 - c) Penghargaan terhadap martabat siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.¹²
 - d) Pemahaman terhadap siswa secara empirik.
 - e) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
 - f) Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura didepan siswa.
 - g) Kekonkretan dalam menyatakan diri.
 - h) Penerimaan siswa secara apa adanya.
 - i) Perlakuan terhadap secara *permissive*.
 - j) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
 - k) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
 - l) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.
- 2) Tugas guru dalam operasional bimbingan diluar kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi

¹² Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 107-108.

juga kegiatan-kegiatan bimbingan diluar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- a) Memberikan pengajaran perbaikan (*remedical teaching*).
- b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa.
- c) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk:

- (1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
- (2) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.
- (3) Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama.
- (4) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- (5) Memupuk rasa kegotongroyongan.

Beberapa contoh kegiatan tersebut memberikan bukti bahwa tugas guru dalam kegiatan bimbingan sangat penting. Kegiatan bimbingan tidak semata-mata tugas konselor saja. Tanpa peran serta guru, pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah tidak dapat terwujud secara optimal. Gibson dan Michael menyatakan:

“Guru mempunyai peranan yang besar dalam program bimbingan dan konseling”.¹³

f. Guru sebagai motivator

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah:

“Kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”.

Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu:

- 1) *Menggerakkan*. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2) *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu di arahkan terhadap sesuatu.
- 3) *Menopang*. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

¹³ *Ibid.*, hal. 110-111.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Beberapa ayat Al-Qur'an antara lain:¹⁴

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali-Imran 3:14)

كَأَلَا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (٢٠)

Artinya: “Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia”. (QS. Al-Qiyamah 75:20)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

¹⁴ *Ibid.*, hal. 110-111.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum 30:30).¹⁵

Ayat yang *pertama* dan *kedua* menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. *Dalam ayat kedua* dijelaskan dengan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah*, yaitu arah masa depan yang disebut *al-akhirat*, sebuah kondisi yang situasi sebenarnya lebih bersifat psikis.

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitnah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada

¹⁵ *Ibid.*, hal. 110-111.

kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme, para pengikut (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya ber-Tuhan (beragama).

Dalam kaitannya dengan itu potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah dimana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini bisa disebut dengan naluri yaitu:

- 1) Dorongan naluri mempertahankan diri.
- 2) Dorongan naluri mengembangkan diri.¹⁶
- 3) Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.¹⁷

Bagaimana variasinya terdapat tiga komponen perilaku individu yang selalu ada dan merupakan satu kesatuan:



Gambar 2. 1 Hubungan antara tujuan, kegiatan, dan motivasi

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok

¹⁶ *Ibid.*, hal. 110-111.

¹⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet. 2, hal. 132-146.

tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹⁸

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu anak menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknis motivasi.

Memotivasi murid untuk belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi murid adalah:

¹⁸ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, hal. 60-61.

- 1) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- 2) Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Motivasi dapat dibagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena berakal itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan suatu dibalik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak diluar perbuatan belajar itu. Contoh: anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia

mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.¹⁹

g. Guru sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.²⁰

Untuk memahami komunikasi secara penuh, ada baiknya kita juga mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet. 6, hal. 141-142.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. 2, hal. 61-62.

Prinsip-prinsip tersebut biasa juga disebut dengan “karakteristik-karakteristik komunikasi/asumsi-asumsi komunikasi”.

h. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Sanjaya terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator:

Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²¹

i. Guru sebagai Administrator

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.²²

j. Guru sebagai Leader

²¹ *Ibid.*, hal. 31-32.

²² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 29-30.

Suparlan berpendapat bahwa peran guru sebagai *leader* lebih tepat dibandingkan dengan peran guru sebagai manajer. Karena manajer bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru sebagai manajer akan lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader*, guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditetapkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini adalah disiplin hidup.²³

k. Guru sebagai Inovator

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.²⁴

l. Guru sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Menurut Roqib, dkk.

Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar

²³ *Ibid.*, hal. 30.

²⁴ *Ibid.*, hal. 30.

belakang kehidupan anak didik berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan sebaliknya, nilai yang buruk harus dihilangkan.²⁵

m. Guru sebagai Inspirator

Sebagai Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.²⁶

n. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

²⁵ Moh. Nurfuadi Roqib, *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 107.

²⁶ *Ibid.*, hal. 108.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Selain itu, guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.²⁷

o. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.²⁸

p. Guru sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 37.

²⁸ *Ibid.*, hal. 42.

untuk menasihati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Untuk itu, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.²⁹

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.³⁰

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.³¹

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 9:

²⁹ *Ibid.*, hal. 43.

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

³¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 17.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.³²

B. Prestasi Non Akademik

1. Pengertian Prestasi Non Akademik

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada dalam kurikulum dan digunakan sebagai wadah bagi kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran kurikuler. Dengan adanya kegiatan non akademik ini peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri mereka secara optimal.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan di berbagai bidang

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 159.

di luar bidang akademik. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh pihak sekolah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong sikap atau nilai-nilai.³³

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperbaiki kondisi sekolah/madrasah.³⁴

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Non Akademik

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik peserta didik menurut Muhibbin Syah digolongkan menjadi:³⁵

a. Faktor intern

1) Minat

³³B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, hal. 287.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011), hal. 3.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

2) Harapan tertentu

Setiap peserta didik memiliki harapan yang ingin dicapai, harapan tersebut berupa suatu prestasi, kepribadian, rekreasi, dan kesehatan. Semua ini perlu ditanamkan pada peserta didik dengan cara memberikan semangat terhadap peserta didik agar selalu mengembangkan potensi dirinya dengan kegiatan ekstrakurikuler.

3) Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan atau perlombaan. Prestasi ini bias berupa penghargaan, piala dan ranking. Semua prestasi ini tidak terlepas dari intelegensi peserta didik, walaupun begitu peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

4) Rekreasi

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, hal ini adalah suatu aktifitas seseorang diluar pekerjaannya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat diajarkan berbagai kegiatan yang positif sehingga kemampuan individu dapat dibangun dan ditingkatkan kembali.

5) Kepribadian

Kepribadian Perilaku kita merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan terhadap individu tersebut.

6) Kesehatan

Kesehatan sangat berperan dalam kualitas gerak dan aktivitas seseorang. Apabila tubuh kita dalam keadaan yang sehat maka dalam aktivitas keseharian tidak mendapat masalah. Oleh karena itu kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses aktivitas belajar peserta didik.

b. Faktor Ekstern

Yang termasuk ke dalam faktor ekstern antara lain adalah:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di luar individu yang meliputi fisik dan masyarakat. Masyarakat juga

berpengaruh dalam belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Misalnya kegiatan peserta didik dalam masyarakat, kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan kepribadiannya. Tetapi jika peserta didik tersebut terlalu banyak mengambil kegiatan didalam masyarakat maka kegiatan sekolahnya akan terganggu.

2) Keluarga

Keluarga merupakan pihak yang masih ada hubungan darah dan keturunan. Misalnya cara orang tua mendidik, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja anaknya untuk tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan orang tua yang tidak benar, karena jika akan dibiarkan berlarut-larut anak akan menjadi nakal dan nantinya akan terbawa di lingkungan sekolah.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan fasilitas yang sangat penting untuk mendukung terciptanya kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Apabila sarana dan prasarana sudah memenuhi maka latihan dapat berjalan efektif dan efisien. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat

pelajaran yang dipakai oleh guru pendamping pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

4) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang mempunyai kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang singkat.

5) Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi merupakan penunjang dalam mempertahankan kehidupan. Oleh karena itu banyak manusia berkorban demi memajukan taraf ekonominya. Seorang atlet akan lebih cepat dalam mencapai prestasi apabila fasilitas penunjang untuk berlatih terpenuhi. Fasilitas penunjang proses pembelajaran yang memenuhi standar tidak luput dari taraf ekonomi yang dimiliki setiap individu.

C. Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Searah dengan pengertian tersebut, ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran

yang diberikan secara kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.³⁶ Kegiatan ini disamping dilaksanakan disekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum sekolah. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki.

Dalam bahasa ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui dirinya dengan kegiatan-

³⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 170.

kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan.³⁷ Menurut Sulistyorini ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi dikelas”. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. “Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa”.³⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau diluar kegiatan kurikuler.

Menurut Piet A. Sahertian, Kegiatan ekstrakurikuler adalah:

Kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³⁹

Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.⁴⁰

³⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan...*, hal. 187.

³⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 80.

³⁹ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, hal. 132.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), Cet. Ke-1, hal. 128.

Dan menurut pendapat Muhaimin:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.⁴¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif yang bertujuan agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler (Ekskul) merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa-siswa yang kreatif, berinovasi, terampil, dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat signifikan, karena banyak siswa yang pintar merupakan siswa yang pandai membagi waktu dengan banyak aktivitas yang dilakukannya sehingga membuatnya menjadi anak yang cerdas.⁴² Jadi kegiatan “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau

⁴¹ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 74-75.

⁴² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 22.

tenaga kependidikan yang berkemampuan disekolah/madrasah".⁴³ Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pematapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.⁴⁴

Kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar disekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekstrakurikuler cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan disekolah tersebut.

Dalam kerangka pembinaan ekstrakurikuler yang positif dan efektif serta produktif, potensi yang dimiliki oleh peserta didik seperti domain kognitif, afektif dan psikomotorik harus menjadi perhatian dan prioritas dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, berarti bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan proses pembinaan pada satu aspek kemampuan saja, melainkan harus dilakukan secara integrated (menyeluruh) dan berkesinambungan.

Sesungguhnya kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para siswa yang mencakup

⁴³ *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 31.

⁴⁴ Ahmad Zainie Albanjari, *Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kurikulum 2013* dalam <https://www.scribd.com/doc/Ekstra-Kurikuler> Keagamaan dlm Kurikulum 2013 docx, diakses: 25 Maret 2018 pukul 22.30 WIB.

nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan disinyalir kegiatan ekstrakurikuler dapat meredam kenakalan remaja.

Sekolah-sekolah yang berciri khas Islam seperti Madrasah tentunya tidak terlepas dari fenomena-fenomena di atas. Oleh karena itu, dalam rangka menuju era kompetensi yang semakin marak, tentunya format-format kegiatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diarahkan pada aspek pengembangan kemampuan strategis dan kepribadian yang utuh. Kemampuan strategis meliputi penguasaan keahlian dan kepribadian yang utuh ditandai dengan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka ini, dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan pihak intern agar tercipta sistem persekolahan yang dinamis.
- 2) Membangun kerjasama ekstern agar kegiatan yang dirancang mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler harus dikelola secara profesional.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler harus didukung oleh sumber daya manusia yang cakap dan fasilitas yang memadai.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler harus terbuka untuk semua kalangan siswa.
- 6) Sistem pembinaan dilakukan dalam bentuk pelatihan yang mengacu pada visi dan misi yang jelas.

⁴⁵ Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 60-63.

- 7) Interaksi sosial dalam kegiatan hendaknya dibina dengan landasan moral yang baik.

1. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.⁴⁶

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

⁴⁶ Ahmad Zainie Albanjari, *Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kurikulum 2013...*, diakses: 25 Maret 2018 pukul 22.30 WIB.

- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik; secara verbal maupun non verbal.⁴⁷

3. Format Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Format Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Nilai Yang Dikembangkan dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk atau format sebagai berikut:

⁴⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan...*, hal. 188-189.

- a. Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan seperti qiraah, tartil dll.
- b. Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik seperti bola voli, sepak bola, hadrah/sholawat dll.
- c. Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d. Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.
- e. Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, nilai karakter yang ditanamkan / ditekankan bisa disesuaikan dengan jenis kegiatan ekstrakurikulernya.⁴⁸

4. Fungsi dan Tujuan Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam setiap program kegiatan yang dilakukan, tidak terlepas dari aspek tujuan. Begitu pula program ekstrakurikuler keagamaan bertujuan secara umum adalah menghendaki peserta didik menjadi insan kamil, agar setiap peserta didiknya memiliki akhlakul karimah dan

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 188-189.

memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah swt, program ini sebagai penyempurna dari tujuan pendidikan Islam. Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya ,melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada yang kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Seperti dalam firman Allah swt. Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁹

Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam, maka guru tidak hanya bisa mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas saja yang minim pertemuannya. Pendidikan Islam setelah dipelajari dan dipahami dibutuhkan tindak lanjut berupa pengamalan atau praktek dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari program ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya. Dan fungsi tersebut sangat bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain

⁴⁹ Al-Qur'an Digital in Word by Mohammad Taufiq.

tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan instusi sekolah, dan wadah pengembangan kecerdasan kreatifitas dan keterampilan peserta didik. Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut.⁵⁰

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 9-10.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

5. Macam-macam Ekstrakurikuler Keagamaan

Banyak sekali kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh madrasah dalam memfasilitasi peserta didik guna menumbuh kembangkan bakat serta minat peserta didik. Namun dari penulis memfokuskan dalam lima kegiatan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hadrah

Seni ini memiliki semangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya musik hadrah di Indonesia. Namun hadrah atau yang lebih populer dengan musik terbangun (rebana bahasa jawa) tersebut tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam para Wali Songo. Para Wali

songo mengadopsi rebana dari Hadrolmaut sebagai kebiasaan seni musik untuk dijadikan media berdakwah di Indonesia. Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim. Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni hadhoro atau yuhdhiru atau hadhron atau hadhrotan yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah atau definisi, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke 'hati', karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulullah SAW yang agung. Dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang Maha Hidup (Al-Hayyu), melakukannya sambil berdiri, berirama dan melantunkan bait-bait pujian atas baginda Nabi

Muhammad SAW.⁵¹ Seni hadrah dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang seni.

b. Qira'atil Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah SAW Allah menguraikan segala sesuatu yang belum jelas di dalam Al-Quran, serta menunjuki kita, jalan mana yang menuju pada kebenaran, dan mana yang menjerumuskan kita pada kesesatan.⁵² Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata. Al-Quran juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an manusia bisa terhindar dari api neraka. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah

⁵¹ <http://panglima-ali.com/index.php/seni-islam/item/317-hadrah-ekspresi-cinta-nabi>, diakses pada minggu 25 Maret 2018 pukul 21.00 WIB.

⁵² Abdul Aziz bin Abdul Fatah al-Qari', *Cara Mudah Belajar Tajwid (Panduan Untuk Menyempurnakan Bacaan Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT. Embun Publishing, 2010), hal. 19.

SWT Maupun dengan lingkungan sekitar.⁵³ Untuk itu membaca Al-Qur'an perlu diajarkan dan dikembangkan agar siswa cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satu caranya yaitu dengan qira'atil Qur'an. Qira'ah Qur'an adalah Seni melagukan bacaan Al-Qur'an, Qira'ah, berasal dari kata qara'a "membaca". Cara penggunaan seperti pada titinada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa (waqf) dan sebagainya.⁵⁴ Dalam bukunya Agus Maimun, menurut Bobbi De Potter, menjelaskan bahwa:

Membaca Al-Qur'an dengan cara dilagukan maka itu akan cepat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan membacannya, sebab ketukan keharmonisan irama orang membaca itu dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan anak.⁵⁵

Di dalam belajar qira'ah, suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makharijul huruf. Memang di antara tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan, walaupun mempunyai sifat-sifat yang tidak sama. Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Setiap orang yang berniat ingin mempelajari qira'ah dengan baik, maka ia harus memulai dari tingkat pemeliharaan tubuh, khususnya alat yang berhubungan dengan pernafasan. Qira'ah akan lebih banyak

⁵³ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 66.

⁵⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391.

⁵⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 155-158.

membutuhkan nafas dan suara. Organ pernafasan yang perlu diperhatikan adalah berpusat pada bagian perut, dada, leher, dan bagian kepala. Untuk memiliki pernapasan yang baik dalam qira'ah, ada beberapa hal yang harus diperkuat, antara lain berolahraga, melakukan pergerakan pada seluruh tubuh sampai terasa panas dan berkeringat. Suara yang bagus dalam melagukan Al-Qur'an adalah suara bening, suara merdu, suara asli dan mampu menggunakan tinggi rendahnya nada. Tidak sedikit orang yang mempunyai suara baik, menjadi hilang dengan sia-sia karena tidak ada pelatihan yang dilakukan secara rutin. Sebaliknya ada orang yang mempunyai suara yang sederhana tetapi berkat latihan yang bersungguh-sungguh akhirnya menjadi suara yang bagus, atau setidaknya ia akan mengetahui cara-cara melagukan Al-Qur'an dengan baik.⁵⁶ Lagu dalam qira'ah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bayyati, yaitu lagu yang paling dasar dari tilawatil Qur'an, atau suara yang paling dasar dari suara kita, disamping itu juga lagu bayyati terbagi atas 4 macam yaitu:
 - a) Bayyati khoror yaitu bayati dasar
 - b) Bayyati nahwa, yaitu lagu yang suaranya sudah meningkat sedikit atau suara sedang
 - c) Bayyati jawab, yaitu lagu yang sudah memasuki lagu yang suaranya bertingkatan tinggi

⁵⁶ Abd al-Qayum bin Abd al-Ghafur al-Sindi, *safahat fi' Ulumul al-Qira'at.pdf*, diakses pada minggu 25 Maret 2018 pukul 21.30 WIB.

- d) Kemudian bayyati jawab bul jawab, yaitu lagu yang lebih tinggi suaranya/tingkatannya dari pada suara lagu jawab
- 2) Shoba, yaitu lagu tingkatan kedua dari semua lagu, lagu shoba juga terbagi atas 3 tingkatan nada, yaitu:
 - a) Shoba asli, yaitu lagu yang tingkatan nadanya sedang seperti lagu bayyati nahwa, lagu shoba asli tingkatan nadanya yaitu berawal dari nada rendah kemudian pertengahan meninggi dan berakhir rendah.
 - b) Shoba ma'al adzam, yaitu lagu yang tingkatan nadanya sudah memasuki suara tinggi, lagu shoba ma'al adzam tingkatan nadanya yaitu dari berawal nada sedang terus meninggi, kemudian sedang lagi dan berakhir dengan nada tinggi.
 - c) Shoba mu'al tadzam, yaitu lagu yang tingkatan nadanya juga memakai nada tinggi, lagu shoba mu'altdzam tingkatan nadanya yaitu berawal dari nada tinggi, terus sedang, dan berakhir dengan nada rendah.
 - 3) Hijaz, lagu hijas adalah lgu ke 3 dari ke 7 lagu tilawalil Qur'an, lagu hijaz juga terbagi atas 3 tingkatan nada, yaitu:
 - a) Hijaz asli, yaitu lagu hijaz asli tingkatan nadanya berawal dari nada sedang, kemudian pertengahan meninggi dan berakhir dengan nada sedang

- b) Hijaz skart, yaitu lagu hijaz skart tingkatan nadanya berawal dari nada tinggi, kemudian merendah, terus meninggi lagi dan berakhir dengan nada tinggi pula
- c) Hijaz karkurt, yaitu lagu hijaz karkurt tingkatan nadanya berawal dari nada tinggi, terus kemudian nada sedang, dan kemudian meninggi lagi juga berakhir dengan nada tinggi pula⁵⁷

c. Pelatihan Tartil

Arti dasar tartil adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqomah*), yakni melepaskan kata-kata dari mulut secara baik, teratur, dan konsisten. Titik tekanannya ada pada pengucapan secara lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil-Qur'an* karya Imam An-Nawawi, disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid)⁵⁸

⁵⁷ <http://green.kompasiana.com/iklim/2014/01/07/mari> belajar tilawatil qur'an 3 lagu bayyati soba dan hijas, diakses pada minggu 25 Maret 2018 pukul 21.40 WIB.

⁵⁸ http://ariffasalsabilla.blogspot.com/2015/01/seni_baca_al-quran.html, diakses pada Jum'at 27 April 2018 pukul 22.30 WIB.

Tartil didalam membaca Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu:⁵⁹

- 1) *Tahqiq*, ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, perlahan-lahan dan memikirkan arti-artinya serta semua hukum tajwid terpelihara dengan baik, atau hak (makhroj dan sifat) semua huruf terbaca dengan terang dan jelas, bacaan semacam ini adalah bacaan madzhab dari Imam-imam yang membaca mad far'i dan isyba' (3 alif), seperti Imam Khamzah dan Waresy.
- 2) *Hader*, ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat tapi semua hukum tajwid terpelihara dengan baik, seperti qoshor, ikhtilas, badal, idghom kabir dll, dapat terpelihara dengan benar dan tepat, maksudnya sesuai dengan riwayat yang mutawatir (kondang), bacaan semacam ini, ialah madzhab dari Imam Ibnu Katsir, Abu Amer dan semua Imam / Rowi yang membaca mad mufashil dengan (1 alif).
- 3) *Tadwir*, ialah membaca Al-Qur'an dengan cara antara tahqiq dan hader, atau antara pelan dan cepat, tapi mujawwid (semua hukum tajwid terjaga dengan baik dan benar). Madzhab ini adalah madzhab Imam-imam yang membaca mad mufashil dengan panjang 2 alif atau 2 ½ alif, seperti Imam Ibnu Amir, Ali Al Kisa'i, Ashim dan semua Imam / Rowi yang lain.

⁵⁹ <https://smpmuhammadiyah11sby.wordpress.com/ekstrakurikuler/bacatartilal-quranbtq>, diakses pada Jum'at 27 April 2018 pukul 23.00 WIB.

6. Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Keagamaan

Metode yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada beberapa metode diantaranya, adalah:⁶⁰

- a. Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok murid.
- b. Metode tanya jawab, yaitu cara penyampian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.
- c. Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.
- d. Metode latihan siap, yaitu metode interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan-bahan

⁶⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), hal. 61-76.

- yang diberikan. penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan.
- e. Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau suatu kaifiyyah melakukan sesuatu.
 - f. Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajarannya.
 - g. Metode karyawisata, yaitu metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar.
 - h. Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya.
 - i. Metode sosio drama dan bermain peran, yaitu metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.
 - j. Metode sistem regu, yaitu metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid.

- k. Metode pemecahan masalah (Problem Solving), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.
- l. Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.
- m. Metode mengingat, yaitu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti apa adanya. Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasus individu maupun kelompok.
- n. Metode sorogan, yaitu merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langsung di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.⁶¹
- o. Metode wetonan atau bandongan Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kyai membacakan,

⁶¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 142.

menterjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol i'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.⁶²

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut.

Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Tersedianya sarana prasarana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
- c. Adanya semangat pada diri siswa
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
- e. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- a. Sarana prasarana yang kurang memadai

⁶² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), hal. 62.

⁶³ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal. 136.

- b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- c. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- d. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
- e. Kurang adanya tanggung jawab

D. Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik

Guru pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan tidak mengganggu ataupun merugikan aktivitas akademis.

Guru pembina ekstrakurikuler adalah seorang guru yang secara sadar memiliki tanggung jawab akan keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan cara memberikan dukungan semaksimal mungkin agar kegiatan tersebut dapat berlangsung beriringan dan tidak mengganggu kegiatan akademis. Pembina ekstrakurikuler juga memiliki tugas, peranan dan tanggung jawab yang di embannya sebagai penanggung jawab dalam pembinaan salah satu kegiatan siswa di sekolah.

Melihat pentingnya guru pembina ekstrakurikuler maka tugas guru pembina ekstrakurikuler dari sebuah profesi selalu menuntut agar dapat

mengembangkan sikap profesionalnya dalam upaya membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru pembina sebagai pembimbing juga diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswanya dalam memilih ekstrakurikuler. Selain itu peran pembina sebagai penegak disiplin juga diharapkan menjadi pengendali siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler agar terciptanya tanggung jawab dan sikap disiplin.

Tugas guru pembina dalam mendidik dapat diartikan sebagai tugas sebagai profesi yang mengajarkan peserta didik mengembangkan dan juga menerapkan nilai serta norma kehidupan. Sedangkan tugas guru pembina ekstrakurikuler sebagai pelatih adalah kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan tersebut dalam kehidupan guna demi masa depan siswa.

Pada kegiatan ekstrakurikuler peranan guru pembina sebagai pembimbing siswa di sekolah merupakan hal yang vital dari kegiatan tersebut. Guru pembina ekstrakurikuler mempunyai kewajiban sebagai pendidik yang memberikan perhatian khusus kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sesungguhnya guru pembina ekstrakurikuler merupakan guru yang membantu anak didiknya di sekolah dalam mencari jati, mengarahkan kemana peserta didiknya harus melangkah dan juga menunjukkan apa saja yang harus dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita siswanya.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan sarana peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ada di dalam dirinya agar dapat menyalurkannya pada bidang yang tepat dan juga diberikan pembinaan yang sesuai oleh guru yang bertanggung jawab. Soetjipto dan raffli dalam buku profesi keguruan memaparkan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah, hanya sebagai penambah keterampilan dan juga mengetahui hubungannya dengan mata pelajaran tertentu, menyalurkan bakat dan minat siswa dalam menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya.

Jika dilihat dari tujuannya kegiatan ekstrakurikuler tentu berkaitan dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya sebagai sarana yang disediakan oleh sekolah untuk siswa agar dapat memaksimalkan potensi yang ada.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pihak sekolah diharapkan dapat memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan para siswa dalam upaya mengerahkan segala potensi yang dimiliki siswa secara benar. Tidak hanya itu, terdapat beberapa faktor pendukung lain yang menjadi tombak terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler seperti anggaran, fasilitas tempat kegiatan, jadwal kegiatan, dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶⁴ Ayu Syevira Anggraini, <https://jurnalimprovement.wordpress.com/2014/03/03/peranan-guru-dalam-ekstrakurikuler/>, diakses pada Selasa 15 Mei 2018 pukul 22.00 WIB.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan orang lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini merupakan kajian tentang peran guru dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Samitro (mahasiswa IAIN Tulungagung 2015) yang berjudul *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015*.

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Mengapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung perlu diadakan? Alasan implementasi ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Huda Bandung adalah

⁶⁵ Dedi Samitro, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

diadakan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran bidang agama, sebagai penyalur bakat minat dan potensi siswa, untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pembelajaran kurikuler serta untuk mengatasi problem-problem yang hadapi siswa dalam bidang agama.

- b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung: 1) ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, demonstrasi eksperimen dan latihan. 2) ekstrakurikuler qiraah dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. 3) ekstrakurikuler ngaji kitab dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan demonstrasi eksperimen. 4) ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonstrasi dan menyuruh siswa untuk menirukan.
- c. Implikasi dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al

Huda Bandung Tulungagung: 1) bidang ekstrakurikuler hadrah, siswa-siswi ekstrakurikuler hadrah terampil dalam memainkan musik hadrah dengan disertai sholawat. 2) bidang ekstrakurikuler qiraah siswa-siswi terampil dalam melagukan ayat Al-Qur'an. 3) bidang ekstrakurikuler ngaji kitab kuning perilaku siswa baik dan religius. 4) bidang ekstrakurikuler tartil siswa siswi bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. 5) bidang seni kaligrafi, siswa-siswi bisa menggambar kaligrafi arab walaupun membutuhkan waktu yang lama.

- d. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung: 1) ekstrakurikuler hadrah pendukungnya tempat yang luas, peralatan. Sedangkan penghambatnya peralatannya kurang. 2) ekstrakurikuler qiraah pendukungnya alokasi waktu, tempat, anak-anak yang punya bakat. Sedangkan penghambatnya ada siswa yang kurang antusias dan semangat. 3) ekstrakurikuler ngaji kitab pendukungnya adalah siswanya mudah diatur, minat siswa bagus. Sedangkan penghambatnya alokasi waktu kurang. 4) ekstrakurikuler tartil pendukungnya tempat, penertiban siswa dari pihak sekolah. Sedangkan penghambatnya alokasi waktu yang kurang dan jumlah peserta yang banyak. 5) ekstrakurikuler kaligrafi pendukungnya

siswa yang mudah diajar dengan tenang, antusias dan bersungguh-sungguh. Sedangkan penghambatnya alokasi waktu yang kurang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa' C. (mahasiswa IAIN Tulungagung 2015) yang berjudul *Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri Bandung Tulungagung*

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung:
 - 1) pembentukan akhlak kepada Tuhan, dalam pembentukan akhlak kepada Tuhan, guru mengajarkan kepada siswa selalu mengingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun mereka berada.
 - 2) pembentukan akhlak kepada diri sendiri, mengingatkan dan menasihati siswa dengan cara siswa diingatkan untuk bisa mengontrol dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
 - 3) pembentukan akhlak kepada sesama siswa guru melalui metode ceramah memberikan nasihat dengan cara: saling menghormati, suka memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menasehati.
- b. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung:
 - 1) metode

⁶⁶ Herlin Khoirun Nisa' C., *Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

- pembiasaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui ekstrakurikuler yaitu siswa melaksanakan pembiasaan ibadah seperti: ibadah sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur, dan sholat ashar berjama'ah, sholat jum'at yang rutin, membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi tahan menderita dan sabar, siswa harus mentaati peraturan-peraturan, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan. 2) metode keteladanan dilakukan guru yaitu dengan cara: memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga, dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pembelajaran, mengucapkan salam kepada sesama guru dan siswa, guru selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, guru datang tepat waktu dan disiplin waktu, guru membiasakan mengaji dan sholat tepat waktu, meneladani Rasulullah SAW, dan berkata jujur.
- c. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung: 1) metode ganjaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan qiro'ah ini pemberian ganjaran

dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan cara memberikan pujian terhadap apa yang mereka lakukan pada saat latihan maupun perlombaan. Dan memberikan kritikan jika mereka melakukan kesalahan. 2) metode pemberian hukuman, di sekolah atau di dalam kegiatan ekstrakurikuler apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka guru akan memberikan hukuman. Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohima Avisina (mahasiswa UIN Malang 2016) yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar*

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar: untuk perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar bertujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi: seni baca Al-Qur'an (SBQ), shalawat Al-Banjari, Nasyid, sholat dhuha

⁶⁷ Siti Rohima Avisina, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar*, (Malang: UIN Malang, 2016).

dan dhuhur berjama'ah, dan pelaksanaan hari-hari besar Islam (PHBI).

- b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar: pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.
- c. Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar: evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari keantusiasan siswa yang dilihat dari absensi yang termasuk dalam nilai ibadah dan pembiasaan, dan rapor sekolah yang dijadikan sebagai muatan lokal yang termasuk dalam nilai cinta terhadap kitabullah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dedi Samitro	Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk	a. Mengapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk	Alasan implementasi ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Huda Bandung adalah

		<p>Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015</p>	<p>mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung perlu diadakan?</p>	<p>diadakan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran bidang agama, sebagai penyalur bakat minat dan potensi siswa, untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pembelajaran kurikuler serta untuk mengatasi problem-problem yang hadapi siswa dalam bidang agama.</p>
			<p>b. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung?</p>	<p>1) Ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, demonstrasi eksperimen dan latihan. 2) Ekstrakurikuler qiraah dilaksanakan</p>

			<p>setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.</p> <p>3) Ekstrakurikuler ngaji kitab dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan demonstrasi eksperimen.</p> <p>4) Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonstrasi dan menyuruh siswa untuk menirukan.</p>
		c. Bagaimana	1) Bidang

			<p>implikasi dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung?</p>	<p>ekstrakurikuler hadrah, siswa-siswi ekstrakurikuler hadrah terampil dalam memainkan musik hadrah dengan disertai sholawat.</p> <p>2) Bidang ekstrakurikuler qiraah siswa-siswi terampil dalam melagukan ayat Al-Qur'an.</p> <p>3) Bidang ekstrakurikuler ngaji kitab kuning perilaku siswa baik dan religius.</p> <p>4) Bidang ekstrakurikuler tartil siswa siswi bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.</p> <p>5) Bidang seni kaligrafi, siswa-siswi bisa menggambar kaligrafi arab walaupun membutuhkan waktu yang lama.</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>d. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung?</p>	<p>1) Ekstrakurikuler hadrah pendukungnya tempat yang luas, peralatan. Sedangkan penghambatnya peralatannya kurang.</p> <p>2) Ekstrakurikuler qiraah pendukungnya alokasi waktu, tempat, anak-anak yang punya bakat. Sedangkan penghambatnya ada siswa yang kurang antusias dan semangat.</p> <p>3) Ekstrakurikuler ngaji kitab pendukungnya adalah siswanya mudah diatur, minat siswa bagus. Sedangkan penghambatnya alokasi waktu kurang.</p> <p>4) Ekstrakurikuler tartil pendukungnya tempat, penertiban siswa dari pihak sekolah. Sedangkan</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>penghambatnya alokasi waktu yang kurang dan jumlah peserta yang banyak.</p> <p>5) Ekstrakurikuler kaligrafi pendukungnya siswa yang mudah diajar dengan tenang, antusias dan bersungguh-sungguh. Sedangkan penghambatnya alokasi waktu yang kurang.</p>
2.	Herlin Khoirun Nisa' C.	Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri Bandung Tulungagung	a. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung?	<p>1) Pembentukan akhlak kepada Tuhan, dalam pembentukan akhlak kepada Tuhan, guru mengajarkan kepada siswa selalu mengingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun mereka berada.</p> <p>2) Pembentukan akhlak kepada diri sendiri, mengingatkan dan menasihati siswa dengan cara siswa diingatkan untuk bisa mengontrol</p>

			<p>dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.</p> <p>3) Pembentukan akhlak kepada sesama siswa guru melalui metode ceramah memberikan nasihat dengan cara: saling menghormati, suka memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menasehati.</p>
		<p>b. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung?</p>	<p>1) Metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui ekstrakurikuler yaitu siswa melaksanakan pembiasaan ibadah seperti: ibadah sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur, dan sholat ashar berjama'ah, sholat jum'at yang rutin, membiasakan siswa bersopan santun dalam</p>

			<p>berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi tahan menderita dan sabar, siswa harus mentaati peraturan-peraturan, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan.</p> <p>2) metode keteladanan dilakukan guru yaitu dengan cara: memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga, dihibau</p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pembelajaran, mengucapkan salam kepada sesama guru dan siswa, guru selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, guru datang tepat waktu dan disiplin waktu, guru membiasakan mengaji dan sholat tepat waktu, meneladani Rasulullah SAW, dan berkata jujur.</p>
		<p>c. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung?</p>	<p>1) Metode ganjaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan qiro'ah ini pemberian ganjaran dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan cara memberikan pujian terhadap apa yang mereka lakukan pada saat latihan</p>

				<p>maupun perlombaan. Dan memberikan kritikan jika mereka melakukan kesalahan.</p> <p>2) Metode pemberian hukuman, di sekolah atau di dalam kegiatan ekstrakurikuler apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka guru akan memberikan hukuman. Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum.</p>
3.	Siti Rohima Avisina	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di MTsN	a. Bagaimana perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar?	Untuk perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar bertujuan agar terbentuk karakter yang baik pada

		<p>Jambewangi Selopuro Blitar</p>	<p>setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi: seni baca Al-Qur'an (SBQ), shalawat Al-Banjari, Nasyid, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan pelaksanaan hari-hari besar Islam (PHBI).</p>
		<p>b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar?</p>	<p>Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.</p>
		<p>c. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan</p>	<p>Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari keantusiasan siswa</p>

		ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negeri Jambewangi Selopuro Blitar?	yang dilihat dari absensi yang termasuk dalam nilai ibadah dan pembiasaan, dan rapor sekolah yang dijadikan sebagai muatan lokal yang termasuk dalam nilai cinta terhadap kitabullah.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Paradigma Penelitian

